DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP ISTIGHOTSAH DALAM PANDANGAN PENGURUS NAHDLATUL ULAMA KECAMATAN RUNGKUT SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2012 003 PA
No. REG : U-2012/PA/003
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

SITI MA'RUFAH
E02304015

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **SITI MA'RUFAH (E02304015)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 25 Agustus 2009

Pembimbing,

Dra. Khodijah, M.Si.

NIP. 196611101993032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Siti Ma'rufah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 September 2009

Mengesahkan
Institut Agama Ialam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin
Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua,

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

Sekretaris,

Dra. Khodijah, M.Si
NIP. 196611101993032001

Penguji I,

Drs. H. Mahmud Manan, MA
NIP. 194701211977031003

Penguji II,

Drs, H. Makasi, M.Ag
NIP. 195206151985031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah " Dampak globalisasi terhadap istighotsah dalam pandangan pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Rungkut Surabaya". Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh sebuah gambaran tentang bagaimana dampak dari globalisasi terhadap istighotsah pada saat ini dalam pandangan nahdlatul ulama. Dampak globalisasi terhadap istighotsah dalam pandangan nahdlatul ulama dan bagaimana perkembangan istighotsah dalam masyarakat nahdliyin pada era globalisasi saat ini. Bentuk penelitian ini Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni metode yang mendeskripsikan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Nahdlatul ulama' merupakan organisasi sosial keagamaan yang hingga kini masih tetap kokoh dan berakar kuat terutama di pedesaan Jawa dan Indonesia pada umumnya. Ia lahir dalam bentuk formal karna dua sebab utama: pertama, karena keperluan untuk menyampaikan resolusi kepada penguasa baru Saudi Arabia dari dinasti Su'ud – pengikut setia Wahabi yang diduga akan mengancam punah tradisi-tradisi keagamaan Ahlussunnah wal jamaah. Kedua, karena keperluan membangun semangat cinta tanah air guna turut melepaskan belenggu kolonial Belanda dan terutama menghadang "Kristenisasi politik-nya". Para pendirinya terdiri dari ulama pesantren yang derajat keilmuagamaannya tinggi dan kokoh dalam berpegang pada salah satu mazhab yang empat, mazhab Ahlussunnah wal jamaah. Paham Ahlussunnah merupakan "jiwa" NU dan difahami sebagai ajaran Islam yang hakiki, yang berintikan pertautan antara "tauhid", "fiqih", dan "tasawuf". Tiga dalam kesatuan inilah yang membentuk watak NU berbeda dengan organisasi Islam lainnya. Tujuan penulis disini yaitu untuk menjelaskan bagaimana perkembangan tradisi istighotsah ditengah-tengah kehidupan masyarakat nahdliyin yang pada masa era globalisasi saat ini dan bagaimana dampak dari adanya globalisasi terhadap ritual istighotsah dalam pandangan nahdlatul ulama.

Hasil penelitian ini yaitu bahwasanya ditengah-tengah terjadinya globalisasi yang merajalela saat ini para masyarakat nahdliyin mayoritas masih kental dengan tradisi istighotsahnya, mereka tak tergoyahkan dengan apa yang terjadi saat ini. Dalam diri masyarakat nahdliyin hanya Allahlah yang Maha Segalanya dan dengan beristighotsah, berdzikir atau berdo'a serta berikhtiar maka kebaikan akan datang dengan sendirinya dalam kehidupan kita. Perubahan terjadi karna banyak faktor salah satunya yaitu karena hubungan sosial dalam masyarakatnya sendiri. Selanjutnya diharapkan dapat dijelaskan sebagai penambahan wacana keilmuan bagi penulis dan para pembaca umumnya tentang dampak dari globalisasi terhadap ritual istighotsah dalam pandangan nahdlatul ulama yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat nahdliyin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO v

ABSTRAKSI vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Batasan Masalah 4

D. Penegasan Judul 4

E. Alasan Memilih Judul 6

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai 6

G. Sumber-sumber Yang Digunakan 7

H. Metode Penelitian 8

I. Sistematika Pembahasan 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : PEMBAHASAN 12

A. Sejarah dan Pengertian Globalisasi 12

1. Ciri-ciri Globalisasi 17

2. Teori Globalisasi 18

B. Istighotsah dan Do'a 20

1. Sejarah Istighotsah 20

2. Pengertian Do'a 35

C. Dzikir 39

1. Pengertian 39

2. Cara Melakukan Dzikir Dengan Ucapan 41

3. Keutamaan Berdzikir 43

BAB III : PANDANGAN NAHDLATUL ULAMA' TENTANG ISTIGHOTSAH 44

A. Sejarah Nahdlatul Ulama' dan Aggaran Dasar NU 46

B. Tradisi Istighotsah 54

C. Dampak Globalisasi Terhadap Istighastah 55

BAB IV : ANALISA 59

A. Analisis Terhadap Perkembangan Istighotsah Masyarakat Surabaya 59

B. Analisis Terhadap Dampak Globalisasi Terhadap Istighotsah Dalam Pandangan Pengurus Nahdlatul Ulama' di Kecamatan Rungkut Surabaya. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP 69

A. Kesimpulan 69

B. Saran..... 70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang Masalah

Secara tekstual sejak 14 abad yang lalu al-Qur'an telah menegaskan bahwa Islam adalah ajaran universal dimana misi serta klaim kebenaran ajarannya melampaui batas-batas suku, etnis, bangsa dan bahasa. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika berbagai seruan al-Qur'an banyak sekali menggunakan ungkapan yang berciri "*kosmopolitanisme* ataupun *globalisme*". *Globalisasi* tidak hanya bercerita tentang aras peradaban Barat yang mampu menegasikan tradisi-tradisi ketimuran. *Globalisasi* juga mewarnai citarasa keindonesiaan *kontemporer* dengan trend Islam yang kental dengan transmisi pemikiran Timur Tengah dan Asia Selatan. Di tengah *tendensi globalisasi*, Islam Indonesia harus mampu bergaung dengan "citarasanya" sendiri.[1]

Dalam budaya kita menyaksikan munculnya semangat etnis dan keberagaman yang kian menguat, tetapi pada sisi lain kita juga menyaksikan arus ideologi baru yang berciri *trans-nasionalisme, globalisme*, dan *sekularisme*. Konferensi APEC di Bogor yang baru lalu atau pembentukan Pasar Tunggal Eropa, semua ini tidak hanya merupakan gerakan *trans-nasionalisme* ekonomi tetapi juga berpengaruh langsung pada gerakan budaya dan agama. Melalui

[1] Risalah Nahdlatul Ulama, *Khittah Nahdliyah Membingkai Negara Menggelorakan Keagamaan* (Jakarta: Risalah, Sya'ban 1428 H), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan ekonomi dan politik maka proses akulturasi maupun konflik antar agama dan budaya ikut berlangsung, era globalisasi ini sesungguhnya merupakan peluang bagi Islam untuk kembali berperan aktif dalam pencaturan dunia terutama untuk ikut serta menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.[2]

Globalisasi mempunyai implikasi atau bahkan dampak atas berbagai Negara atau berbagai bangsa-bangsa, tampaknya didasarkan pada dua asumsi. Pertama, sekurang-kurangnya sampai taraf tertentu, pelaku atau subyek globalisasi adalah Negara-negara industri maju. Dengan kata lain, globalisasi sampai taraf tertentu merupakan kepanjangan tangan (extension) kepentingan Negara maju. Kedua, kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan ketakutan akan pengaruh atau dampak terutama yang bersifat negative dari globalisasi umumnya yang dirasakan oleh bangsa-bangsa dalam Negara berkembang, yang lebih merupakan obyek daripada subyek globalisasi.

Nahdlatul ulama' merupakan organisasi sosial keagamaan yang hingga kini masih tetap kokoh dan berakar kuat terutama di pedesaan Jawa dan di Indonesia pada umumnya. Ia lahir dalam bentuk formal karna dua sebab utama: pertama, karena keperluan untuk menyampaikan resolusi kepada penguasa baru Saudi Arabia dari dinasti Su'ud – pengikut setia Wahabi yang diduga akan mengancam punahnya tradisi-tradisi keagamaan *Ahlussunnah wal jamaah.* Kedua, karena keperluan membangun semangat cinta tanah air guna turut

---

[2] M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina: 1996), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepaskan belenggu kolonial Belanda dan terutama menghadang "*Kristenisasi politik-nya*". Para pendirinya terdiri dari ulama pesantren yang derajat keilmuagamaannya tinggi dan kokoh dalam berpegang pada salah satu mazhab yang empat, mazhab *Ahlussunnah wal jamaah*. Paham *Ahlussunnah* merupakan "jiwa" NU dan difahami sebagai ajaran Islam yang hakiki, yang berintikan pertautan antara "tauhid", "fiqih", dan "tasawuf". Tiga dalam kesatuan inilah yang membentuk watak NU berbeda dengan organisasi Islam lainnya.[3]

Mayarakat Surabaya khususnya kecamatan Rungkut mayoritas menganut organisasi Islam nahdlatul ulama, terutama mereka tidak lepas dari berbagai ritual atau tradisi yang dilakukan oleh warga nahdlatul ulama salah satunya adalah ritual istighotsah. Warga nahdlatul ulama yakin bahwa ritual istighotsah akan membawa frekuensi pertemuan antar mereka menjadi sangat tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi.

Oleh karenanya upaya menyelidiki dampak globalisasi terhadap istighotsah dalam pandangan nahdlatul ulama Surabaya harus dikaji dalam pemikiran kritis. Dari sini, menelaah pandangan nahdlatul ulama tentang dampak globalisasi terhadap istighotsah.

---

[3] Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU (Surabaya: Bima Satu, 1999), 361

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan istighotsah dalam kehidupan masyarakat Surabaya?
2. Bagaimana dampak globalisasi terhadap istighotsah dalam pandangan pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Rungkut Surabaya?

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, penulis menyadari bahwa pembahasan dalam skripsi ini masih terlalu umum sehingga perlu adanya batasan masalah yang nantinya pembahasan dalam skripsi ini menjadi terfokus, dapat diketahui pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Dampak globalisasi terhadap *istiqhosah* dalam pandangan pengurus Nahdlatul Ulama Ranting Rungkut Surabaya", yang didasarkan pada ajaran "Ahlu as-Sunnah waal-Jama'ah (Aswaja), kerangka tersebut dijadikan landasan untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari dan menjaga anggapan yang salah terhadap pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan dapat memahami dengan mudah judul tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dampak : Pengaruh yang kuat yang bisa menimbulkan akibat.
2. Globalisasi : Pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perombaan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.
3. Istiqhosah : Dari kata إستغاثة – غوث yang artinya permintaan bentuk pertolongan. Sedangkan menurut Barwani Umar istighotsah merupakan do'a-do'a sufi, istighotsah dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Allah yang berisi kehendak dan permohonan kepada-Nya.
4. Pandangan : Suatu laporan yang diceritakan sewaktu melihat sesuatu.
5. Pengurus Orang atau *steek holder* yang mempunyai jabatan tertentu dalam sebuah organisasi.
6. Nahdlatul Ulama : Wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan dan mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah.

Adapun maksud dari "Dampak globalisasi terhadap istighotsah dalam pandangan Nahdlatul Ulama Ranting Rugkut Surabaya" adalah penulis ingin mengetahui apakah dengan terjadinya globalisasi pada saat sekarang, budaya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi istighotsah masih berkembang dalam kehidupan masyarakat muslim Surabaya khususnya masyarakat di kecamatan Rungkut yang mayoritas mengikuti organisasi Islam Nahdlatul Ulama.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Bahwa nahdlatul ulama' adalah organisasi yang mempunyai kerangka berfikirnya didasarkan pada ajaran 'Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah (aswaja), yang dijadikan untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat terutama dalam perkembangan zaman di era globalisasi saat ini.
2. Karena faham Ahlussunnah merupakan jiwa nahdlatul ulama dan difahami sebagai ajaran yang hakiki, yang berintikan pertautan antara tauhid, fiqih, dan tasawuf. Tiga dalam kesatuan inilah yang membentuk watak NU berbeda dengan organisasi Islam lainnya.

   Karena dalam era globalisasi ini masyarakat sangat mudah untuk dipengaruhi oleh trend peradaban Barat yang terjadi saat ini, terutama dalam kalangan muslim.

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sejalan dengan obyek kajian dan rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk menjelaskan bagaimana perkembangan ritual istighotsah yang terjadi dalam masyarakat Surabaya ditengah-tengah terjadinya globalisasi saat ini.
2. Untuk menjelaskan pandangan nahdlatul ulama' terhadap tradisi istighotsah yang merupakan cultur (budaya) masyarakat Nahdliyin.

G. Sumber-Sumber Yang Digunakan

Dalam pokok pembahasan skripsi ini, penulis membahas tentang dampak globalisasi terhadap istighosah dalam pandangan Nahdlatul Ulama' di Surabaya maka sumber-sumber yang digunakan, antara lain:

1. Azizy, Qodri dalam bukunya yang berjudul *Melawan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
2. Martin, Van Bruinessen dalam bukunya yang berjudul *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994.
3. Muhammad, Shodiq dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Kepemimpinan NU*, Lajnah Ta'lif Wa Nasyr, Jawa Timur, 2004.
4. Kacung, Marijan dalam bukunya yang berjudul *Quo Vadis NU (Setelah Kembali ke Khittah 1926)*, Erlangga, Jakarta, 1992.
5. Abdul Muchith, Muzadi dalam bukunya yang berjudul *NU dalam persepektif Sejarah dan Ajaran*, Khalista, Surabaya, 2006.
6. Sumadi, Suryabrata dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif sendiri merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang mendeskripsikan data-data yang diperlukan dalam penelitian, baik yang berbentuk media cetak atau sumber informasi yang lain, untuk kemudian dikembangkan[4]

Fokus penelitian deskriptif kualitatif adalah berusaha untuk mendeskripsikan, membahas dan menggali gagasan-gagasan pokok yang selanjutnya di tarik pada satu kasus baru. Dalam hal ini ide pokok yang menjadi dasar penelitian adalah konsep dan praktek istighatsah dalam era modernisasi dalam perspektif pengurus Nahdhatul Ulama.

2. Populasi dan Sample

a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah pengurus Nahdhatul Ulama Ranting Rungkut Surabaya.

b. Sampel:. Adapun yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

Terkait dengan persoalan populasi dan sampel penelitian, Suharsimi Arikunto berpendapat untuk sekedar ancer- ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

[4] Saifuddin Azwar,*Metode penelitian* (Yogyakarta ; Pustaka pelajar,2001) hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10- 15 % atau 20- 25%. Adapun dalam penelitian ini, penulis tidak membatasi batas minimum ataupun maksimum, akan tetapi penelitian ini mengejar pada data sampai pada tingkat representatif sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis menggunakan /library/ research (studi kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.[5] Data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema istiqhosah dalam pandangan Nahdlatul Ulama dan pelaksanaan intighatsah di Surabaya. Jadi dalam pengambilan data yang terfokus pada ajaran 'Ahlu As-Sunnah wa al-Jama'ah (aswaja).

Sedangkan untuk mengorek data terkait dengan dampak globalisasi terhadap istighastah penulis menggunakan metode wawancara dengan beberapa informan yang dalam hal ini diwakili oleh pengurus Nahdhatul Ulama Ranting Rungkut Surabaya.

4. Metode Analisa

Sebagai peneliti yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data, maka metode analisa yang digunakan adalah metode

---

[5] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek", Cet. Ke-II,* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1998), 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis deskriptif dan metode dokumenter. Dan prosedur analisanya dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyeleksi buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data.
b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki sebagai alat pengumpulan data.
c. Mengumpulkan data-data dan buku-buku sebagai sumber item-item yang telah disusun.[6]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan skripsi ini terdiri dari V Bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai globalisasi yang meliputi: sejarah dan pengertian globalisasi, ciri-ciri globalisasi dan teori globalisasi, istighotsah (sejarah, bacaan, tujuan, dan manfaat), do'a (pengertian, adab, orang-

---

[6] Artani Hasbi, *"Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian Dan Penulisan Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin"*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang dikabulkan do'anya, dan fadillah), dan dzikir (pengertian, cara melakukan dzikir dengan ucapan, dan keutamaannya).

Bab ketiga, merupakan penjelasan tentang pandangan nahdlatul ulama tentang istighotsah (sejarah nahdlatul ulama dan anggaran dasar nahdlatul ulama), tradisi istighotsah (pengertian dan faktor yang menyebabkan adanya tradisi), dan bagaimana pandangan pengurus Nahdhatul Ulama tentang Globalisasi dan dampaknya terhadap istighatsah.

Bab keempat, merupakan pembahasan tentang analisa yang meliputi: analisis terhadap perkembangan istiqosah masyarakat Surabaya, dan analisis terhadap dampak globalisasi terhadap istiqosah dalam pandangan Nahdlatul Ulama.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMBAHASAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Sejarah dan Pengertian Globalisasi

Globalisasi merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar.[7]

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, adat istiadat yang sudah menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan masyarakat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia ini tidak luput dari pengaruh globalisasi.

---

[7] http://www.globalisasidankebudayaan.com. Ismail ramli, *globalisasi dalam tantangan*, 21, 04, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah globalisasi terdapat lima fase, antara lain yaitu: Fase pertama diawali ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Para pedagang Cina dan India mulai menelusuri negeri lain baik menggunakan jalan darat maupun jalan timur.

Fase kedua ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika. Kaum Muslim membentuk jaringan perdagangan yang meliputi Jepang, China, Vietnam, Indonesia, Malaka, India, Persia, Pantai Afrika Timur, Laut Tengah, Venezia, dan Genoa.

Fase ketiga ditandai kebutuhan bahan baku industri yang mendorong eksplorasi besar-besaran oleh bangsa Eropa, Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda. Hal ini didukung dengan terjadinya revolusi industri yang meningkat kan keterkaitan antar bangsa dunia.

Fase keempat ditandai dengan semakin berkembangnya industri dan kebutuhan bahan baku serta pasar yang kemudian mendorong berbagai perusahaan multinasional di dunia.

Fase kelima ditandai ketika perang dingin berakhir dan komunisme dunia runtuh. Hal ini seolah menjadi pembenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia.

Kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang artinya menyeluruh, universal (umum). Secara umum globalisasi dapat dikatakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah fenomena multi dimensi yang meliputi ekonomi, politik, budaya dan ideologi.

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga disini perlu penegasan terlebih dahulu. Akbar S. Ahmed dan Hasting dengan memberi batasan bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat di dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi dalam segala bidang yang bisa membawa sebagian-sebagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang bisa dijanjikan dengan mudah.

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan, Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang. Dalam kata lain globalisasi tersebut mengandung suatu pengertian hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi, yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengertahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kesenian kita.

Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara Dunia Ketiga harus memperkokoh dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa Dunia Ketiga haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan budaya, Seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat, khususnya Amerika seolah-olah sedang melemparkan bom budaya terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari indentitas budaya nasionalnya. Penulis Kenya ini meyakini bahwa budaya asing yang berkuasa di berbagai bangsa, yang dahulu dipaksakan lewat imperialisme, kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan nama globalisasi.

Globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain- lain. Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Dewasa ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negative, antara lain yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pengaruh Positif Globalisasi

Globalisasi dengan segala perangkat nilainya yang mendorong manusia berfikir mikanistik, memiliki filosofi yang dapat di ambil seperti etos kerja yang tinggi, disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.

2) Pengaruh Negatif Globalisasi

Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

1. Ciri-ciri Globalisasi

Perubahan dalam konsep ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasar dan produksi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung satu negara dengan negara lain.[8]

Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). Saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.

Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

2. Teori Globalisasi

Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.

Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.

Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan

---

[8] http://www.globalisasi.com. Anika, *globalisasi dan ancama*, 12, 04, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (anti globalisasi).

Para tradisionalis tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital.

Para transformasionalis berada di antara para globalis dan tradisionalis. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung". Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan.[9]

---

[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Istighotsah dan Do'a

1. Sejarah

Istighosah sangat berhubungan dengan dzikir atau disebut juga dengan do'a. Allah mengabulkan permohonan do'a hamba-Nya yang berdo'a, do'a adalah senjata orang yang beriman dan tiang beragama serta cahaya langit dan bumi, sesungguhnya hakikat ketauhidan dalam beribadah kepada Allah adalah seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 59, yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (الأعراف: ٥٩)

Artinya; *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).* (QS. Al-A'raf : 59).[10]

Merupakan perintah ketentuan, tidak ada Tuhan yang patut disembah selain-Nya, dan sungguh merupakan hikmah Allah yang sangat besar dalam menjelaskan hakikat kebenaran, dan ukuran kebenaran itu didasarkan pada kebenaran Allah. Tidak mempersekutukan-Nya serta keyakinan tentang keniscayaan hari kiamat.

---

[10]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mega Jaya Abadi, 2007), hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, istighotsah merupakan kumpulan do'a dan dzikir yang diyakini dalam masyarakat Indonesia terutama kota Surabaya. Dalam perakteknya, istighotsah dibaca guna untuk menghubungkan diri dengan Allah yang berisikan kehendak atau permohonan serta di dalamnya terdapat bantuan para tokoh-tokoh populer dalam amal shaleh.[11]

Istighotsah dilihat dari bentuk dan ciri-cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah melalui cara berdo'a dan berdzikir, antara dzikir dan do'a itu sangat erat kaitannya. Pada dasarnya dzikir dan istighotsah mempunyai kesamaan dan perbedaan akan tetapi sangat sulit untuk dipisahkan dan dibedakan, sebagian pendapat mengatakan bahwa dzikir dan istighotsah adalah sama, yang membedakan adalah tujuan dan amalan tersebut. Istighotsah adalah akhir amalan tersebut yang mengharapkan pertolongan secara khusus, sedangkan dzikir adalah semata-mata taqarub kepada Allah dan tiada tujuan yang khusus.

Menurut Imron Abu Bakar Istighosah merupakan pengharapan pertolongan pada diri seseorang sebab pertolongan Allah atas segalanya hanya Allah yang berhak mewujudkan segala macam kebutuhan manusia menjadi keinginannya.

---

[11] Baryani Umar, *Sistematika Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1993), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istighosah merupakan salah satu cara berdoa dengan mengharapkan pertolongan agar dalam mengarungi kehidupan selalu mendapat kemenangan dapat diridhoi atau dikabulkan oleh Allah baik penghapusan dosa, hidayah, maunah atau nikmat serta tauhidnya dan dijauhi oleh kekufuran maupun musibah dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan kehidupan khususnya rohani. Umat Islam tidak lepas dari adanya praktek keagamaan atau perilaku spiritual yang merupakan implementasi dari ajaran agama bahwa manusia memiliki keterbatasan dan kemampuan akal dan pengetahuaannya. Karena sikap dan perilaku penyerahan diri kepada Allah yang maha kuasa merupakan wujud manifestasinya sebagai makhluk dalam penyerahan diri tersebut guna mencapai tujuan tertentu yang dikehendakinya.

Pengertian istighosah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata ghousun (غوث) artinya pertolongan. Sedangkan istighosah adalah minta pertolongan atau permohonan. Dalam Islam ada dua jenis istighotsah, yaitu:

a) Dibenarkan Agama.

Istighotsah yang dibenarkan dalam Islam adalah jika ada orang yang meminta bantuan kepada kita, sementara kita punya kemampuan untuk menolong sepanjang tidak bertentangan dengan agama. Hal ini tersirat pada cerita tentang Nabi Musa as dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash Ayat15, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. (القصص: ١٥)

Artinya: *"Dan dia (Musa) masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang lagi dari musuhnya (kaum firaun). Orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang sangat menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."*[12]

Ayat ini merupakan salah satu peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa setelah ia dewasa dan setelah sekian lama bertempat tinggal di istana Fir'aun,

b) Tidak Dibenarkan (dilarang) oleh agama

Terutama yang berkaitan dengan ibadah...Islam sangat melarang atau mengharamkan meminta bantuan selain kepada Allah SWT. (syirik).

Saat ini sering terjadi perilaku istighotsah yang sifatnya menyimpang, sebagai contoh pada saat kita terjadi bencana mereka malah meminta pertolongan kepada Roro Kidul, kepada penunggu gunung

[12]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mega Jaya Abadi, 2007), hal. 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kidul,dst. Mereka bukanya meminta pertolongan kepada Sang Pemilik Alam Semesta, (Allah SWT) justru malah mengacuhkannya. Padahal Allah SWT sudah menyatakan dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 106-107, yaitu:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ (يونس: ١٠٦-١٠٧)

Artinya: *Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim".107. Dan jika Allah menimpakan sesuatu* kemudharatan *kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[13] (QS. Yunus 106-107)

Ayat ini mengukuhkan larangan itu sambil menjelaskan mengapa sikap mempersekutukan Allah merupakan hal yang sangat tercela, dengan menyatakan: dan janganlah engkau dalam bentuk apapun menyembah sesuatu selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu apa yang tidak memberi manfaat kepadamu walau menyembahnya dan tidak pula

[13]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mega Jaya Abadi, 2007), hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi mudharat kepadamu walau engkau mengabaikannya dan tidak menyembahnya; sebab jika engkau melakukan yang demikian itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang dzalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.[14]

Bacaan Istighosah[15]

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

١. أَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ (X ٣٣)

٢. اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ (X ١٠)

٣. لاَحَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ (X ١٠)

٤. يَا اللهُ يَا قَدِيْمُ

٥. يَا حَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللهُ

٦. يَا اللهُ يَا لَطِيْفُ

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 168

[15] H. NH. Rifa'I, *Surat Yasin Tahlil dan Istighotsah,* (Jombang: Lintas Media, tampa tahun), 124-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٧. يَا سَمِيْعٌ يَا بَصِيْرُ

٨. يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ

٩. يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيْمُ

١٠. يَا وَدُوْدُ

١١. يَا بَدِيْعُ

١٢. حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

١٣. سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

١٤. سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ للهِ، وَلاَ اِلَهَ اِلاَ اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ

١٥. وَأُفَوِّضُ أَمْرِيْ إِلَى اللهِ، إِنَّ اللهَ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ

١٦. يَاحَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

١٧. يَاغِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ أَغِثْنِيْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

١٨. يَاغِيَاثِى عِنْدَ شِدَّتِي، يَا أَنِيْسِيْ عِنْدَ وَحْدَتِى، يَا مُجِيْبِي عِنْدَ دَعْوَتِى يَا اللهُ

١٩. رَبِّ إِنِّى مَغْلُوْبٌ فَانْتَصِرْ، وَاجْبُرْ قَلْبِى الْمُنْكَسِرَ، وَاْجمَعْ شَمْلِي الْمُدَّثِّرَ، إِنَّكَ اَنْتَ اللهُ الْمُقْتَدِرُ، وَاخْفِنِى عَنْ عُيُوْنِ النَاظِرِيْنَ، وَقُلُوْبِ الْحَاسِدِيْنَ وَالْبَاغِيْنَ، كَمَا أَخْفَيْتَ الرُّوْحَ فِى اْلجَسَدِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، إِنَّكَ لاَتُخْلِفُ الْمِيْعَادِ.

٢٠. الْمُحِيْطُ الرَّبِ الشَّهِيْدُ، اْلحَسِيْبُ الْفَعَّالُ الْخَلاَّقُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ

٢١. لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْر.

٢٢. لاَ اِلَهَ إِلاَ أَنْتَ، سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِيْمِنَ

٢٣. اَسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ، اِنَّهُ كَنَ غَفَّارَا

٢٤. أَسْتَغْفِرُ اللهَ، رَبَّ الْبَرَايَا، اَسْتَغْفِرُ اللهَ، مِنَ الْخَطَايَا

٢٥. أَسْتَغْفِرُ اللهَ، الَّذِى لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٢٦. اللَّهُمَ أَنْتَ رَبِّي، لاَ اِلَهَ إِلاَ أَنْتَ، خَلَقْتَنِى، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلىَ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اِسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتَ، أَبُوْأُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْأُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْلِي، فَإِنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُنُوْبِ إِلاَّ أَنْتَ.

٢٧. رَبِّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي، وَاغْفِرْلِي وَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا، كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيْرَا

٢٨. رَبِّ اغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَلاَتَزِدُ الظَّالِمِيْنَ إِلاَّتَبَارَا.

٢٩. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا، وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا، لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ.

٣٠. رَبَّنَا لاَتُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِيْنَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلاَ تَحْمِلْ عَلَيْنَ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلىَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلاَ تُحَمِلْنَا مَالاَ طَاقَةَ لَنَابِهِ، وَاْعفُ عَنَّا، وَاغْفِرْ لَنَا، وَارْحَمْنَا، أَنْتَ مَوْلاَنَا، فَانْصُرْنَا عَلىَ القَوْمِ الْكَافِرِيْنَ.

٣١. يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٣٢. يَا قَوِيُّ يَا مَتِيْنُ

٣٣. يَا مُهَيْمِنُ يَا سَلاَمُ

٣٤. يَا فَتَاحُ يَا رَزَاقُ

٣٥. يَاغَنِيُ يَا مُغْنِيُّ

٣٦. يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْإِكْرَامِ

٣٧. يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، وَثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

٣٨. لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ (٣٣ X)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan Istighosah

Adapun tujuan istighosah meliputi :

1) Memegang teguh sesuai ajaran Islam

Seorang muslim sejati memegang teguh tali silaturrohmi dan membiarkan perhatian duniawi, kekayaan, istri atau anak-anaknya mencegah dari menjaga hubungan dengan keluarga manghormati dan membantu mereka. Dalam melaksanakan hal ini dia mengikuti ajaran Islam yang mengatur hubungan ini dan menilai hal ini sebagai prioritas dan derajat kedekatannya dimulai dengan ibu, kemudian ayah, kemudian keluerga-keluarga yang lain dari yang paling dekat dan kemudian uang paling jauh.

2) Memelihara silaturrohim dengan orang non muslim

Toleransi dan kemanusiaan Islam sampai demikian jauh menyantun untuk memegang tali silaturrahmi sekalipun keluarganya tidak beragama Islam "berikanlah peringatan kepada keluarga mu yang paling dekat".

3) Memahami arti memegang teguh tali silaturrahmi

Memperteguh tali silaturrahmi ini dilaksanakan dengan memberikan uang kepada keluarga yang lebih miskin. Juga dengan kunjungan-kunjungan yang lebih memperkuat, memperluas saling cinta dan saling memeberikan kebaikan "sambunglah tali silaturrahmi meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hanya memberikan salam (yakni mengucapakan assalamualaikum)".

4) Menyambung tali silaturrahmi meskipun ia tidak melakukannya

Seorang muslim sejati manyambung tali silaturrahmi sekalipun saudaranya tidak melakukannya. Sabab memegang teguh tali silaturrahmi semarta-mata mengharapkan ridho Allah dan mengikuti ajaran-ajaran Islam, bukan mengharapkan untuk diperlakukan bersama oleh saudaranya sebagai Islam.

Untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang tidak langsung dan permanan. Barang siapa siapa melakukan istighosah maka Allah akan membebaskan dari segala kesusahan dan melancarkan rizki dari jalan yang tidak diduganya. Selama kamu melakukan istighosah dan mengharap kepadaKu akan mengampuni dosa-dosamu Aku tak peduli seberapa besar dosa-dosamu.

Allah Yang Maha Agung telah memerintahkan kepada kita agar selalu berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya, hanya orang-orang yang berakal yang dapat menarik manfaat dari merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dzikir tidak hanya menyebutkan lisan saja namun dzikir yang benar ialah yang disertai dengan konsentrasi. Dilukiskan dalam firman-Nya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: *"Dan terhadap orang-orang yang banyak dzikir kepada Allah, baik laki-laki maupun wanita, Allah meyediakan keampunan dan pahala yang besar." (Q.S. Al-Ahzab: 35).*[16]

b. Manfaat Istighotsah

Setiap suatu kegiatan keagamaan selalu mempunyai manfaat bagi yang mau melaksanakannya, sedangkan istighotsah sendiri bila di laksanakan dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan komunikatif dengan Allah serta diresapi dalam sanubari, dihayati dengan jiwa yang dalam dengan niat untuk mencari ridho Allah SWT insyaallah bermanfaat bagi yang melakukannya. Diantara manfaat istighotsah adalah:

1) Sebagai Komunikasi Dengan Allah, istighotsah yang berisikan tentang do'a-do'a permohonan kepada Allah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan dapat menghubungkan hati, fikiran, jiwa dengan khaliknya. Dengan mengamalkan isrtighotsah mampu membangkitkan semangat rasa optimisme yang tinggi dalam jiwa seseorang. Semangat optimisme yang tinggi merupakan faktor yang sangat dominan bagi seseorang dalam kehidupannya. Khususnya dalam kehidupan samawi serta mampu

[16] . Al-Quran dan Terjemahnya, Jakarta, 11 Maret,1971. 637.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merombak jiwa manusia langsung beralih dari lingkup ujub sombong menuju kepada sifat-sifat yang mulia, terpuji, jika dzikir-dzkirnya efektif dalam jiwa.

2) Sebagai Peningkatan Iman, nikmat yang paling besar adalah Iman dan Islam yang perlu untuk ditingkatkan dan dipelihara, sebagaimana sabda Nabi:

الإِيْمَانُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ (رواه البخارى)

Artinya: "*Iman itu kadang bertambah dan kadang berkurang*". (HR. Bukhari)

3) Dasar Istighotsah, pada dasarnya setiap usaha mempunyai dasar dan tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dalam suatu aktifitas atau kegiatan dalam termasuk juga dalam kegiatan istighotsah. Istighotsah adalah salah satu realisasi dari pelaksanaan pendidikan Islam, maka menjalankan aktivitas mempunyai dasar dan tujuan adapun yang menjadi dasar utama adalah pelaksanaan kegiatan. Istighotsah adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Ra'du : 28, yaitu:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*". (QS. Al-Ra'du : 28)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu dan berterima kasihlah kepada-ku, dan janganlah kamu menyangkal (nikmat-Ku)*". (QS. Al-Baqarah : 152).

Ayat ini menyatakan bahwa, sesungguhnya kami telah mengalihkan Kiblat ke arah Masjid al-Haram dengan tujuan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kamu. Penyempurnaan nikmat-nikmat itu serupa dengan penyempurnaannya ketika kami telah mengutus kepada kamu Rasul yang berasal dari kalangan kamu, dia membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada-mu al-Kitab dan al-Hikmah yakni as-Sunnah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: "*Hai-orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama Allah) dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang*". (QS. Al-Ahzab : 41-42).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ayat-ayat al-qur'an yang memerintahkan manusia untuk memperbanyak dzikir, karena dzikir menghubungkan jiwa manusia dengan Allah dan menjadikannya selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Memang, dzikir yang paling jelas adalah shalat, setiap ucapan, gerak, bahkan detak-detik hati, hendaknya tertuju kepada-Nya.

4) Peningkatan Pemahaman Syari'at Islam, peningkatan pemahaman syari'at Islam bagi para obyeknya ialah di karenakan keaktifan, keseriusan dalam mengikuti materi-materi, ajaran agama yang sebagian besar telah mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam usaha mempengaruhi pemahaman akan berhasil apabila ada perubahan mengenai apa yang difahami dan dimengerti, pemahaman ini terjadi setelah adanya suatu proses berfikir seseorang terhadap rangsangan yang menyentuh, dengan berfikir itulah timbul permasalahan pemahaman terhadap rangsangan yang sudah di terima. Oleh karena itu dilaksanakan jamiyah efektif terhadap peningkatan pemahaman syariat Islam.

2. Pengertian Do'a

"Do'a adalah otaknya ibadah", seorang hamba yang berdo'a, takkan luput dari salah satu tiga hal yaitu, dosanya diampuni, atau kebaikan yang disegerakan baginya, dan kebaikan yang disimpahkan baginya.

Perintah Melakukan, Allah SWT memerintahkan manusia agar berdo'a dan merendahkan diri kepada-Nya, serta akan mengabulkan do'a dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan apa yang di perintahkan itu. Ahmad dan Ash-Habas sunnah dari Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah SAW bersabda: [17]

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَاءَ اُدْعُوْنِى~ اَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْ خُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Artinya: "*Sesungguhnya do'a itu merupakan ibadah lalu dibacanya ayat-ayat yang artinya: berdo'alah kamu kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan do'amu. Orang-orang yang menyombongkan diri hingga tak hendak beribadah kepada-Ku maka, sesungguhnya mereka itu akan masuk neraka dalam keadaan hina dina*".

Adab Berdo'a

1) Memilih Waktu Yang Mulia, "Allah SWT turun setiap malamnya, kelangit dunia ketika tinggal sepertiga terakhir dari malam hari, lalu Ia berfirman: "adakah seseorang yang berdo'a kepada-Ku sehingga Aku akan mengabulkan do'anya? Adakah seseorang yang meminta kepada-Ku sehingga Aku akan memberinya? Adakah seseorang yang memohon ampunan kepada-Ku sehingga Aku akan mengampuninya?". (sabda Rasulullah SAW).

   a) Hari Arafah sebulan penuh.

   b) Seminggu sekali pada hari jum'at.

   c) Habis bulan ramadhan.

   d) Akhir waktu malam hari, dan waktu sahur.

---

[17] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 4* (Bandung: PT. Al-ma'arif, 1978), 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menghadap Kiblat dan Mengangkat Kedua Tangan Sampai Sejajar Ketiak.

Hendaknya ia berdo'a sambil menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya.

3) Melembutkan Suara (tidak terlalu lunak dan tidak terlalu keras).

Wahai manusia sesungguhnya Dia yang kamu seru, tidaklah tuli atau jauh darimu dan berada diantara leher-leher unta kamu. (Bukhari dan Muslim).

4) Merendah Diri dan Khusyu' disertai Harap dan Takut.

Sungguh mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada kami dengan harap dan cemas.

5) Memulai Dengan Membaca Dzikir atau Do'a Menyebut Nama Allah SWT, Serta Sholawat Atas Nama Nabi Rasulullah SAW.

Hendaknya tidak mengajukan permohonan secara langsung tetapi memulainya dengan membaca dzikir terlebih dahulu. jika kalian memohon hajat kepada Allah Swt, maka mulailah dengan sholawat atas-Ku sebab Allah SWT maha pemurah dari dua hajat lalu mengabulkan satu hajat dan menolak yang lainnya.

6) Mempergunakan Kesempatan dalam Keadaan Yang Mulia. Sesungguhnya pintu-pintu langit dibuka ketika desakan perang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisabilillah, turunya air hujan dan di laksanakannya sholat fardhu, begitu juga ketika bersujud perlulah dipergunakan untuk berdo'a.

7) Hendaknya Mantap Berdo'a dan Yakin Akan Di kabulkannya Serta Membenarkan Harapannya. Hendaknya berdo'a dengan hati yang mantap, seraya merasa yakin bahwa do'anya akan dikabulkan dan hendaknya ia menguatkan harapannya akan hal itu. Bila seorang kalian berdo'a, maka hendaknya ia memperbesar harapannya, sebab tak sesuatupun yang bisa menyaingi keagungan Allah SWT.

8) Mengulangi Sampai Tiga Kali, Hendaknya ia berdo'a sambil merendahkan diri serta mengulanginya sampai berkali-kali, Rasulullah bila berdo'a maka dilakukan sampai tiga kali.

9) Tidak Memaksakan Diri Bersajak dan Berdo'a. Seseorang yang berdo'a seyogyanya merendahkan diri dan beribadah, sedangkan pemaksaan diri seperti itu (dengan sengaja bersajak) tidaklah patut baginya. Rasulullah SAW bersabda: akan muncul suatu kaum yang melampaui batas dalam berdo'a.

10) Adab Bathin (prinsip dikabulkan do'a atau taubat). Berkaitan dengan hal tersebut meliputi: taubat, pengembalian semua hak orang lain serta menghadap Allah SWT dengan sepenuh hati.[18]

---

[18] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Gita Media, 2003), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Orang-Orang yang Dikabulkan Do'anya

1. Orang yang sedang dalam bahaya
2. Orang yang sedang dizhalimi, meskipun ia kafir
3. Orang tua mendoakan anaknya atau anak mendo'akan orang tuanya
4. Anak yang berbakti
5. Seorang muslim yang mendoakan saudaranya yang tidak ada tempat
6. Orang yang berpuasa selesai orang tersebut berbuka
7. Musafir sampai ia kembali kerumahnya.[19]

b. Fadhillah Berdo'a

1. Allah itu dekat (Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a kepadaku maka hendanya mereka memenuhi segala perintahku).
2. Berdo'a kepada-Ku niscaya Aku akan perkenankan bagimu (orang yang sombong diri dari menyembah-Ku itu akan masuk neraka).
3. Serulah Allah Arrahman Dia mempunyai Asma Al-Husna
4. Do'a itu adalah ibadah.

C. Dzikir

1. Pengertian Dzikir

Dzikir adalah menurut bahasa artinya sama dengan mengingat Allah SWT, sedangkan dzikir menurut pengertian syari'at Islam adalah mengingat Allah SWT dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya, kita sebagai

[19] Shaleh Eko, Al-Sadlan, *Do'a Dan Dzikir* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1995), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba Allah SWT tidak lupa akan Dzat yang menciptakan alam semesta ini supaya terhindar dari penyakit hati termasuk juga sombong. Dzikir atau mengingat Allah apa yang dilakukan oleh hati dan lisan merupakan tasbih atau mensucikan Allah Ta'ala. Dzikir yaitu berulang-ulang nama Allah kalimat (Laailahaillallah), megingat Allah tidak terikat oleh waktu hendaknya dimanapun kita berada selalu mengingat akan adanya Allah SWT, lebih utamanya sehabis kita selesai melaksanakan sholat baik itu shalat wajib maupun yang sunnah.

Sunnah sesudah shalat dzikir dan berdo'a dengan suara yang pelan, dzikir disunnahkan untuk menghadap kiblat. Jadi, para alim ulama' berpendapat bahwa berdzikir itu tetap berpahala sekalipun orang yang berdzikir tersebut tidak tahu maknanya. Sunnah melakukan dengan suara pelan bagi munfarid makmum dan imam yang tidak bermaksud sedang menuntun, supaya apa yang telah di ucapkan dalam do'a tersebut diamini oleh mereka (jama'ahnya). Imam dan makmum hendaknya berdzikir kehadirat Allah SWT setelah salam kedua dalam melaksanakan shalat.

Adapun perintah untuk berdzikir sesuai dengan hal-hal di bawah ini, yaitu:

a) Allah telah memerintahkan agar banyak-banyak dalam berdzikir

اُذْكُرُوا اللهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا وَسَبِّحُوْ بُكْرَةً وَاَصِيْلاً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Berdzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kamu kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu pagi dan sore*".

b) Allah SWT menyatakan bahwa Ia akan mengingat orang yang ingat atau berdzikir kepada-Nya

وَاذْكُرُوْنِ أَذْكُرْكُمْ

Artinya: "Berdzikirlah *kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepada-mu*".

2. Cara Melakukan Dzikir Dengan Ucapan

Dzikir dapat dilakukan dengan cara sambil berdiri, sambil duduk atau boleh juga sambil berbaring atau dalam keadaan bagaimanapun, asalkan tidak ketika seseorang sedang dalam keadaan yang tidak sopan dalam wc misalnya atau ditempat lain yang kesuciannya tidak terjaga. Cara melakukan dzikir ada tiga macam, yaitu:

a) Dzikir Yang Dilakukan Dengan Hati

Dzikir dengan hati ialah dengan cara bertafakkur memikirkan ciptaan Allah sehingga akan timbul dalam fikiran kita bahwa Allah SWT adalah Dzat yang maha kuasa. Semua yang ada dalam alam semesta ini pastilah ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT, dengan melakukan seperti ini keimanan seseorang akan menjadi teguh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dzikir yang Dilakukan Dengan Ucapan

Dzikir dengan ucapan yaitu dengan cara mengucapkan lafadz-lafadz yang didalamnya mengandung lafadz-lafadz Allah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya seperti:

Membaca Basmalah

Membaca Hamdalah

Membaca Takbir

Membaca Ta'awud

Membaca Tahlil

Membaca Istighfar

Membaca Tasbih, dan Sholawat.

c) Dzikir yang Dilakukan Dengan Perbuatan

Dzikir dengan perbuatan dapat dilakukan dengan cara melakukan perintah-perintah Allahdan menjauhi larangan-larangan-Nya. Yang harus paling diingat adalah semua amalan yang harus kita landasi dengan niat yang tulus dan ikhlas jangan sampai kita melakukan pekerjaan yang tanpa dilandasi dengan niat, niat kita untuk melakukan amalan-amalan lain oleh agama termasuk dalam lingkup dzikir dengan perbuatan.

Dzikir yang dilakukan dengan sungguh-sungguh baik itu dzikir dengan hati, ucapan maupun perbuatan kemudian diiringi dengan amalan kebaikan maka, yang demikian akan membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Allah mengingat akan manusia artinya Allah akan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada manusia itu. Dzikir yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat balasan tentunya dzikir yang dilakukan dengan hati, ikhlas serta diiringi dengan amal ibadah yang sungguh-sungguh.

d) Bacaan Dzikir Sesudah Shalat

Bacaan dzikir sesudah shalat sering disebut dengan wirid, wirid yang artinya bacaan (dzikir, do'a) yang sering kita baca hampir setiap hari setelah kita melakukan shalat baik yang wajib maupun yang sunnah. Bacaan wirid utamanya ada 5 antara lain:

1) Membaca syahadat sambil mengusapkan tangan kanan kebagian wajah setelah mengucapkan salam yang kedua.

2) Membaca

اَللّٰهُمَّ لاَمَا نِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَمُعْطِى لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَ الْجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ

Artinya: "*Ya Allah tidak ada yang menghalangi terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi terhadap yang engkau larang dan tidak bermanfaat kepada orang yang mempunyai kebesaran-kebesaran itu*"

3) Bacaan ayat kursi

4) Bacaan surat Al-Ikhlas

5) Bacaan tasbih.

3. Keutamaan Berdzikir

Dzikir artinya mengingat Allah tidak terikat oleh waktu, hendaknya dilakukan dimana dan kapan saja lebih utamanya ketika duduk sehabis shalat. Allah SWT berfirman: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PANDANGAN PENGURUS NAHDLATUL ULAMA CABANG SURABAYA TENTANG ISTIGHOTSAH

Memahami Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah diniyyah (organisasi keagamaan) secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir, berikut pertumbuhan maupun perkembangannya hingga dewasa ini. Sebab, jauh sebelum Nahdlatul Ulama lahir dalam bentuk jam'iyyah (organisasi), ia terlebih dulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Lahirnya jam'iyyah Nahdlatul Ulama tidak ubahnya seperti mewadahi suatu barang yang sudah ada. Dengan kata lain, wujud Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan itu, hanyalah sekedar penegasan formal dari mekanisme informal para ulama sepaham, pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Syafi'I, Maliki, Hanafi, dan Hambali yang sudah berjalan dan ada jauh sebelum lahirnya jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama adalah '*Jam'iyyah diniyyah Islamiyyah*' (organisasi social keagamaan Islam) yang didirikan oleh para ulama pesantren pemegang teguh salah satu mazhab empat berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah, yang bertujuan tidak saja memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam *Ahlussunah wal Jama'ah 'ala madzhabil arba'ah* tetapi juga memperhatikan masalah-masalah sosial, ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan dan sebagainya dalam rangka pengabdian kepada bangsa, Negara dan ummat manusia.

Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh almarhum hadlratus syaikh KH. Hasyim As'ary dan almarhum KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1345 H, di kampung Kertopaten Surabaya merupakan salah satu organisasi sosial yang memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan empat madzhab. Seperti istighosah, tawasul, membaca sholawat pada Nabi dan berdzikir seusai sholat lima waktu adalah bacaan-bacaan yang telah menjadi tradisi khususnya di kalangan Nahdliyin.

Berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan oleh warga nahdlatul ulama yang salah satunya adalah ritual istighotsah, dapat menyebabkan frekuensi pertemuan antar mereka (warga nahdliyin) menjadi sangat tinggi dan apabila ditambah dengan toleransi yang tinggi terhadap segala perbedaan, meskipun dengan seiringnya waktu perkembangan zaman semakin serba modern.

Analisa pandangan Nahdlatul Ulama terhadap istighosah sudah terlihat dengan jelas bahwa ber-istighosah hukumnya adalah boleh selama tidak berbau penyesatan atau pemaksaan bagi orang yang melakukannya atau bahkan bukan untuk kepentingan atau bernuansa politik ketimbang mengangkat makna keagamaan, baik ketika seorang nabi atau wali itu masih hidup atau sudah meninggal. Namun yang paling utama adalah, hal itu harus disertai dengan keyakinan bahwa tidak ada yang bisa mendatangkan bahaya dan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat secara hakiki, kecuali Allah SWT. Sedangkan para nabi dan wali hanyalah sebagai sebab atas dikabulkannya doa dan permohonan seseorang.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Nahdlatul Ulama dan Anggaran Dasar NU

1. Sejarah Nahdlatul Ulama

Sejak awal NU menegaskan bahwa ia merupakan penganut Ahlusunnah wal-Jama'ah, sebuah paham keagamaan yang dikalangan NU bersumber pada : Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Karena hendak mempertahankan dan mengembangkan paham demikian ini pula NU berdiri. Secara harfiah Ahlusunnah Wal-Jama'ah berarti penganut Sunnah Nabi Muhammad dan jama'ah (sahabat-sahabatnya). Dalam pengertian yang lebih rinci yang dianut NU menurut K.H. Bisri Mustofa seorang ulama' asal Rembang mengartikan Ahlusunnah Wal-Jama'ah sebagai paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berikut:

a. Dalam bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Dalam praktek para kiai merupakan penganut kuat madzab Syafi'i.
b. Dalam soal-soal tauhid menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan Al-Asya'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi.
c. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh almarhum hadlratus syaikh KH. Hasyim As'ary dan almarhum KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1345 H, di kampung Kertopaten Surabaya merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia. [20] Menurut beberapa sumber disebutkan bahwa Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan terbesar di dunia

Operasionalisasi ajaran Ahlusunnah Wal-Jama'ah yang membedakannya dengan kalangan pembaru yaitu, yang hanya mendasarkan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun demikian, ajaran Ahlusunnah Wal-Jama'ah yang dianut oleh NU sendiri berbeda dengan yang dianut oleh umat Islam lain, yang juga mengklaim dirinya sebagai penganut Ahlusunnah Wal-Jama'ah, karena ajaran yang diterapkan atau diparktikkan oleh para kiai (NU) disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia, berakulturasi dengan kehidupan kultural dan sosial masyarakat Indonesia.

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan "Kebangkitan Nasional". Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana - setelah rakyat pribumi sadar

---

[20] Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bisma Satu, 1999), hal. 3-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian di dirikan Nahdlatul Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya *Nahdlatul Tujjar* itu, maka *Taswirul Afkar*, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bid'ah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan maupun PSII di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al-Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya melakukan *walk out*.[21]

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz, yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Mekkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.

Berbagai komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman.

---

[21] http://www.sejarah NU.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Untuk menegaskan prisip dasar orgasnisai ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU , yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.22

Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya "NU (Nahdlatul Ulama)" Nahdlatul ulama mendapat kecaman pedas kaum pembaru terhadap Islam Tradisional.23 Ajran-ajaran Muslim pembaru (reformis) dan modernis abad ke-19 dan ke-20 berlawanan dengan seluruh bangunan kepercayaan dan amalan Muslim Tradisional. Banyak diantara kepercayaan dan amalan Muslim Tradisional dinyatakan sebagai bid'ah, bukan ajaran asli Islam. Kritik paling keras terhadap amalan tradisionalis berkaitan dengan orang yang sudah meninggal. Mereka secara tegas menolak kepercayaan kepada pertolongan arwah dan bentuk-bentuk kontak spiritual lainnya: pemujaan wali dikutuk sebagai amalan-amalan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Tahlilan,

---

[22] KH. Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 2.

[23] Martinvan Bruinessen, *NU* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

slametan, dan ziarah, yang bagi kalangan tradisionalis merupakan amalan keagamaan yang sangat penting, sangat di benci oleh kaum pembaru.

Menurut Choirul Anam dalam bukunya "Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama" gerakan yang dilakukan oleh kaum pembaruan adalah gerakan wahabi yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab(1703-1787 M), seorang tokoh pembaruan yang lahir di Ayibah, diteruskan oleh Raja Arab yakni Abdul Azis ibnu Sa'ud (1880-1953 M). Gerakan wahabi inilah yang mendorong lahirnya organisasi Islam Nahdlatul Ulama karena untuk mempertahankan ajaran dan amalan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Dalam hal ini KH. Muchith Muzadi dalam bukunya "Nahdlatul Ulama dalam perspektif sejarah dan ajaran", menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama didirikannya atas kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia hidup bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan batin, saling bantu-membantu dan kesatuan merupakan persyarat dari tumbuhnya tali persaudaraan (al-ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah diniyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, menggembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat, masing-masing Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan oentuk menciptakan kemaslahatan masyarakat kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil berakhlak mulia, tentram, adil, dan sejahtera.

2. Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama

Anggaran dasar formal NU yang pertama dibuat pada Muktamarnya yang ketiga pada 1928. Formatnya, tentu saja sesuai dengan undang-undang perhimpunan Belanda, 1 utama dibuatnya sebuah anggaran dasar yang eksplisit dan tertulis. Atas dasar anggaran ini, NU diberi status berbadan hukum (rechts persoon likheid) pada februari 1930. Anggaran dasar ini tidak menyebut hubungan dengan hijaz yang merupakan sebab langsung berdirinya ajaran-ajaran Islam Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan melindungi dari penyimpangan kaum pembaru dan modernis. Pasal kunci 2 dan 3 berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatsal 2: Adapun maksud perkumpulan ini yaitu: "memegang dengan teguh salah satu dari mazhab nya Imam yang empat, yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah An-Nu'man, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan Agama Islam.

Fatsal 3: untuk mencapai maksud perkumpulan ini maka diadakan ichtiar:

a. Mengadakan perhubungan di antara ulama'-ulama' yang bermazhab tersebut dalam fatsal 2.
b. Memeriksai kitab-kitab sebelumnya yang dipakai untuk mengajar, supaya dapat diketahui apakah itu dari pada kita-kitabnya Ahli Sunnah Wal Ja-ma'ah atau kitab-kitab nya Ahli Bid'ah.
c. Menyiarkan agama Islam di atas mazhab sebagai tersebut dalam fatsal 2, dengan jalanan apa saja yang baik.
d. Berikhtiar memperbanjak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
e. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, langgar-langgar dan Pondok-Pondok, begitu juga dengan hal ahwal nya anak-anak jatim dan orang-orang yang fakir miskin.
f. Mendirikan badan-badan untuk memayjukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan, yang tiada dilarang oleh syara' Agama Islam.[24]

---

[24] Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tradisi Istighotsah

1. Pengertian Tradisi Istighotsah

Tradisi adalah suatu kebiasaan atau adat istiadat yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Istighotsah adalah suatu amalan sunnah yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan juga tidak berdosa. Tradisi istighotsah adalah adat atau kebiasaan yang senantiasa dilakukan oleh seseorang atau suatu masyarakat, dengan harapan memperoleh imbalan atau balasan diri dari Allah semata.

Tradisi istighotsah yang sering di peringati oleh masyarakat dan diyakini bahwa dengan tradisi ini mempunyai berkah yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu juga diyakini oleh masyarakat bahwa dengan melaksanakan dan mengamalkan istighotsah dapat menenteramkan hati dan fikiran serta mampu menhindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti balak.[25]

Dalam masyarakat melaksanakan upacara tradisi keagamaan seperti ritual istighotsah berjalan sebagai kepercayaan dan kebenaran yang merupakan warisan yang diterima dari leluhur, hal demikian juga di anggap keyakinan yang benar.

2. Faktor Yang Menyebabkan Adanya Tradisi

Adanya atau timbulnya suatu tradisi dalam masyarakat pasti ada suatu hal yang menyebabkan munculnya tradisi tersebut sehingga menjadi sesuatu

[25] Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kebiasaan (adat istiadat), sedangkan faktor yang menyebabkan timbulnya tradisi istighotsah adalah:

a. Dikarenakan adanya ajaran dari nenek moyang
b. Karena inisiatif para masyarakat itu sendiri untuk mau melaksanakan

Tradisi istighotsah pada intinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan memohon dan meminta pertolongan kepada-Nya dan berusaha untuk selalu menjauhi larangan-larangan-Nya serta berusaha untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dengan hati yang ikhlas.

C. Dampak Gelobalisasi Terhadap Tradisi Istighatsah

Istighasah merupakan tradisi yang sudah mengakar di kalangan umat islam, terutama bagi kalangan Nahdiyyin. Praktek istighastah menjadi sesuatu kebiasaan yang sangat mudah ditemukan disebagian besar kalangan masyarakat. Karena secara simbolik, tradisi tersebut dapat diartikan sebagai salah satu cara masyarakat dalam mengekspresikan keyakinannya.[26]

Surabaya sebagai tempat lahirnya organisasi keagamaan yang konon katanya terbesar di Indonesia yang disebut Nahdhatul Ulama tentu sangat akrab dengan praktek istighastah. *"tradisi istighastah biasa dilakukan masyarakat Surabaya, seperti di wonocolo, rungkut, genjeran dan tempat-tempat lain yang dilakukan hampir di tiap-tiap gang, atau RT (rukun tetangga)".*[27] Ini menggambarkan,

[26] Wawancara dengan, K.H. Asrori, ketua NU kecamatan Rungkut. Pada12, 04, 2012.
[27] Wawancara,,,ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski tidak dikatakan semua masyarakat Surabaya menjadikan istighastah sebagai bagian dari tradisi mereka, tapi dapat dikatakan bahwa masyarakat Surabaya, khususnya msyarakat Rungkut biasa mempraktekkan istihgastah.

Praktek istighastah sebagai tradisi ke-NU-an biasanya dilakukan oleh masyarakat Rungkut Surabaya dalam mumen-momen tertentu, *"biasanya masyarakat di sini (Rungkut Surabaya) beristighastah pada kamis sore (malam jum'at), atau hari-hari tertentu seperti orang yang punya hajatan"*.[28]. Meskipun tidak ada hari-hari khusus dalam malakukan praktek istighastah, tetapi pada umumnya tradisi ini biasanya dilakukan pada malam jum'at.

Pengurus NU mengatakan *"tradisi istighastah terus digalakkan di kalangan masyarakat, karena itu bukanlah hanya bermakna berdoa'a bersama, yang dengan jelas dianjurkan dalam islam, akan tetapi itu juga dapat mejadikan media silaturrahmi antar masyarakat di sini. Meskipun tidak mudah melakukan itu karena hambatannya luar biasa"*.[29] Terdapat makna yang terkandung dalam tradisi istighastah, khususnya pada kalangan nahdhiyyin. Diantaranya adalah makna ideologis dan makna sosiologis. Makna-makna itulah yang kemudian menjadi pegangan, dan spirit bagi kalangan nahdhiyyin untuk terus mentradisikan istighastah, dalam tantangan yang semakin gencar.

---

[28] Yang dimaksud hajatan di sini adalah aktifitas-istighastah seperti doa bersama yang dilakukan untuk hajat atau keinginan-keinginan tertentu, seperti haul, slametan, meminta keberkaahan, pekerjaan dan lain sebagainya. Ibid,

[29] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun demikian, kalangan Nahdhiyyin, menyadari bahwa kehadiran globalisasi memberikan warna tersendiri, *"masyarakat saat ini sangat berbeda dengan masyarakat dulu, dulu masyarakat gampang di atur 'patuh atau nunut', beda dengan sekarang yang cenderung sa'kareppe dewe (semaunya sendiri)"*.[30] ilustrasi tersebut sebenarnya tidak hanya menggambarkan tentang perubahan masyarakat hari ini. Suatu masyarakat secara teoritik selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Akan tetapi kearah mana masyarakat itu berkembang?

Dalam persoalan globalisasi KH. Jazuli[31] mengatakan;*"zaman ini (era globalisasi), cenderung individualis, dan tidak memiliki kepekaan social, khususnya anak-anak kaum muda"*. perubahan masyarakat lebih-lebih kaum muda bukan tampa alasan, salah satu alasan yang paling memungkinkan adalah masuknya budaya atau gaya hidup baru dari luar (barat). Barat dengan budaya globalnya menggempur masyarakat tak henti henti melalui berbagai cara, mulai dari media, alat komonikasi seperti: HP, internet, fhesion, dan lain sebagainya.

Globalisasi dengan berbagai instrumenya, telah mempengaruhi pola pikir dan mental masyarakat, karena globalisasi bukanlah gerakan *un sich*, akan tetapi juga mengusung nilai yang mengiringi symbol global, sehingga tidak sedikit dari mereka yang terjebak pada *style* global (barat) tersebut.

---

[30] wawancara, ibid.

[31]. Beliau dalah ketua bidang dakwah, yang sangat dikenal di kalangan masyarakat nahdhiyin, terutama pada masyarakat rungkut. Wawancara, 17, 04, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"sebagian masyarakat khususnya kaum muda saat ini menganggap bahwa istighastah itu urusan-tradisi kalangan tua".[32] Pola pikir yang dimiliki sebagian masyarakat ini tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi hal tersebut dipengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, disinilah globalisasi mempunyai peran yang dominan dalam membentuk karakter berfikir dan tindakan masyarakat.

Terkait dengan persoalan di atas, persepsi sebagai masyarakat terhadap istighastah sebagai urusan- tradisi kalangan tua telah menunjukkan cengkraman budaya global. Dampak tersebut sangat terlihat ketika kaum muda sudah tidak merasa tradisi istighastah bukan bagian dari identitasnya, mereka tidak respek, dan cenderung individualis, dan hidonis.

---

[32]. Wawancara, „ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

A. Analisis Terhadap Perkembangan Istighosah Masyarakat Surabaya

Istighosah adalah kegiatan yang berhubungan langsung dengan manusia dan tuhannya (Allah SWT), agar supaya bisa melakukan kebaikan terhadap orang lain. Seperti halnya, mengajak seseorang untuk melakukan ibadah sholat, menunaikan zakat, berpuasa dibulan ramadhan dll. Sedangkan yang saya analisis mengenai perkembangan istighasah masyarakat surabaya, ini juga merupakan perbuatan baik. yang dilakukan secara formalitas dan non formalitas, (individu dan kelompok) yang intinya mempunyai tujuan yang berhubungan langsung antara manusia dengan tuhannya (allah SWT). Sebagaimana hal ini ada dua unsur mengenai istighosah itu sendiri, yang pertama adalah unsur Sosiologis dan unsur Biologis.

Secara sosiologis mengenai istighosah itu sendiri adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara yang satu (bermasyarakat) dengan yang lainnya, bagi warga Surabaya khususnya mempunyai tujuan yang bisa menjalin hubungan silaturrahmi, keharmonisan, kerukunan, baik itu didalam rumah tangga maupun dengan warga sekitarnya, istighosah juga bisa dilakukan untuk pengajian yang rutin bagi warga Surabaya entah satu minggu sekali, satu bulan sekali atau hari yang menurut mereka baik. Karena saling berhubungan sesama manusianya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mempunyai hubungan yang sangat erat, dan saling mengerti. Sedangkan secara sosiologis mengandung dua unsur / manfaat, terhadap peneliti dan pembaca yaitu teoritis dan praktis, antara lain:

1. Teoritis

   Secara teoritis peneliti mengingginkan agar peneliti ini dapat bermanfaat bagi seluruh *Tri Civitas* akademik IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya mengenai istighosah itu sendiri yang terletak pada masyarakat Surabaya. Sedangkan istighosah itu sendiri adalah kegiatan dzikir yang tujuannya untuk mengingat Allah SWT melalui syair-syair dzikir tersebut. Dan bisa memberikan kesabaran dalam melaksanakan hidup didunia untuk menerima apa adanya yang telah Allah SWT berikan, sehingga dari segi teoritis. didalam analisis terhadap istighosah yang terdapat pada masyarakat Surabaya.

2. Praktis

   Jika dilihat dari sisi praktisnya penulis berkeinginan agar skripsi ini menjadi bermanfaat dan dijadikan pedoman untuk kegiatan *istighosah*, baik bagi penulis khususnya maupun bagi para *partisipan* dalam kajian istighosah. Bisa saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lainnya baik itu dari segi menengah keatas sampai menengah kebawah, yang terpenting mempunyai unsur untuk saling bersilaturrahmi atau bermasyarakat. Kita bisa menambahkan amal ibadah kita kepada allah SWT sehingga kita dapat membedakan mana yang halal dan haram, sehingga kita bisa dijadikan salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu insan yang beriman. Sedangkan pola organisasi NU mengenai istighosah pola atau bentuk organisasi (jam'iyyah) NU semenjak lahir hingga pada saat ini, belum pernah mengalami perubahan tetapi penambahan dan penyempurnaan telah banyak dilakukan sesuai dengan tuntunan kemajuan seperti halnya aktivitas Yasin dan tahlil juga kegiatan istighosah dan yang lainya. Karena didalam istighosah disini mempunyai unsur do'a jadi setiap orang memiliki keinginan, cita-cita dan sasaran yang ingin dicapai, orang yang bertuhan merasa dirinya kecil, lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kekuatan apapun, hanya Allah SWT sendiri yang memiliki daya kekuatan,. Sikap penyerahan diri inilah yang kemudian di apresiasikan dengan kalimat *laa haula wala quata illaa billahi 'aliyyil adzim.* Oleh karena itu, semua keingginan, cita-cita dan tujuan, pertama kali dirumuskan menjadi permohonan kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan harapan semoga semuannya terwujud, sesuai dengan izin dan ridha nya. Permohonan inilah yang kemudian disebut dengan do'a, yang kalau diajukan kehadirat-nya dengan sungguh-sungguh, penuh kerendahan diri, keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT berwenang dan berkuasa mengabulkannya, insa *allah* dikabulkan. Meskipun Allah SWT, selalu berkenan mendengar do'a dan permohonan, namun kita sebagai hambanya harus melakukan do'a itu dengan tata tertib tertentu, dengan khusyu', sopan, sedapat mungkin memilih waktu dan tempat yang tepat.[33]

---

[33] KH. Abdul Muchith Muzadi "NU *dalam Perspektif Sejarah dan ajaran*" (Surabaya : PT. Khalista, 2006) h.120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Terhadap Dampak Globalisasi terhadap Istighosah dalam Pandangan Pengurus Nahdlatul Ulama Rungkut Surabaya

Agama merupakan salah satu sumber kebudayaan. Istighosah yang merupakan sumber kebudayaan Nahdlatul Ulama dalam penerapan hukum syari'ah, kebudayaan lokal *(Local Culture)* justru semakin kaya oleh nilai-nilai baru. Dalam hal ber-istighosah misalnya, Islam melalui Ilmu Fiqih hanya memberikan norma (makna atau esensi). Norma dan makna itu berupa ucapan-ucapan berdzikir untuk mendekatkan diri kepada yang kuasa.

Adapun dalam hal ber-istighosah, agama tidak menuntut istighosah tertentu seperti zaman Rasul SAW. Karena agama memandang istighosah (makna simbol) sebagai bagian dari semangat kreativitas tradisi, budaya. Semangat kreativitas itu dapat berubah di setiap komunitas, tempat, dan zaman. Sebaliknya, ketentuan ber-istighosah merupakan bagian dari norma agama. Begitu juga dalam hal lainnya.

Islam diturunkan di lingkungan budaya Arab, dan Rasul SAW adalah orang Arab. Namun dalam hal ini, Islam tidak identik dengan Arab. Atau sebaliknya, Arab tidak identik dengan Islam. Dengan ketentuan seperti ini, Islam akan dapat diterima dengan tumbuh subur di segala tempat, komunitas dan zaman. Ajarannya dapat diterapkan pada karakter dan kultur budaya masing-masing umat. Itulah bukti, nilai ajaran Islam itu fleksibel.

Berkaitan dengan penerapan hukum syari'ah, Hadits menyebutkan: Kalian, para sahabat, hidup di suatu zaman (zaman Rasul saw), bila kalian meninggalkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10% (sepuluh persen) dari ajaran agama (artinya, telah menerapkan 90%), maka kalian akan hancur diazab oleh Allah. Namun kelak, akan datang suatu zaman, kendatipun mereka baru mampu menerapkan 10% (sepeluh persen) saja dari ajaran agama ini, mereka akan selamat dari ancaman azab. (H.R Turmudzi).

Rasul saw menyebutkan angka 10% dalam hal tolok ukur keselamatan umat akhir zaman. Penyebutan angka ini bersifat kontekstual. Maksudnya, - wallahu a'lam - Rasul SAW sangat memahami dampak globalisasi terhadap kesulitan umat dalam penerapan hukum syari'ah secara sempuma. Itulah sebabnya, Rasul SAW menduga, lebih tepatnya memprediksi, akan ada indikasi penurunan kuantitas dan kualitas penerapan hukum syari'ah dalam kehidupan umat pad a akhir zaman. Terlepas dari itu semua, Hadits yang jauh menjangkau masa depan ini (futuris) dapat dipandang sebagai dorongan moral-spiritual bagi umat untuk berusaha semaksimal mungkin dalam penerapan hukum syari'ah sebatas kemampuannya. Walaupun pada akhirnya sulit untuk menerapkannya secara sempurna. Bukankah Allah SWT sering menegaskan, bertakwa-lah sesuai dengan kadar kemampuanmu, Ittaqullah mastatha'tum. Semakin tinggi tingkat kesulitan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, semakin tinggi nilai penghargaan yang diperolehnya dari Allah SWT.

Penghargaan ini terlepas dari berhasil atau tidaknya pekerjaan tersebut. Karena yang akan ditanya Allah swt kelak pada hari kemudian adalah: Apa upayamu? dan bukan apa hasilmu. Karena, upaya merupakan hak yang dimiliki pihak manusia, sementara hakekat penentu keberhasilan ada di tangan Allah swt

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mutlak. Itulah sebabnya, Allah swt tidak menanyakan kepada hamba-Nya tentang sesuatu yang ada di tangan-Nya. Yakni, keberhasilan.

Dari sini mulailah terlihat dampak globalisasi terhadap istighosah dalam pandangan Nahdlatul Ulama sangatlah membantu umat Islam untuk merenungkan diri, bermunajat dan mohon ampun kepada Allah agar hidup kita bermanfaat di Dunia dan Akhirat. Adapun kebolehan ber-istighosah kepada para nabi dan para wali, baik mereka masih hidup maupun yang telah meninggal, hukumnya sudah disepakati oleh para ulama salaf yang saleh sejak generasi sahabat sampai generasi para ulama terkemuka pada abad pertengahan. Ada 12 ulama besar terkemuka, yang semuanya sepakat memperbolehkan ber-istighosah. Diantaranya, Al-Imam Sufyan bin uyainah, (Guru Imam Safi'I dan Imam Ahmad bin Hambal), Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Safi'i, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Abu Ali Al-Khallal, Al-Hafidzh Ibn Khuzaimah, tiga Hafizh (Al-Thabarani, Abu Al-Syaikh dan Abu Bakar Ibn al-Muqri), Ibrahim al-Harbi, Al-Hafizh Abu Ali al-Naisaburi, Al-Hafizh Abdul Ghani al Maqdisi, dan Abu al Khair al-Aqqtha.

Tidak hanya ulama diatas yang memperbolehkannya. Al-Qur'an yang merupakan sumber primer pengambilan hukum Islam justru manganjurkan bertawassul dan ber-istighosah. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, *"Hai orang-orang yang beriman bertkwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepadaNya"*. (QS. al-Maidah [5]: 35)

Jadi dapat kita simpulkan bahwa ber-istighosah dengan para nabi dan para wali yang sudah meninggal tidak bertentangan dengan ajaran yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Al-Hadist.

Perubahan merupakan sunnatullah, hukum alam yang tidak bisa dihindari, Perubahan terjadi karena banyak faktor, misalnya pertambahan jumlah penduduk, inovasi teknologi, meningkatnya partisipasi, dan meluasnya hubungan sosial. Menghadapi perubahan itu, apalagi perubahan yang berjalan sangat cepat, ada kelompok yang hanyut dalam perubahan, dan ada juga kelompok yang menentangnya secara ekstrem dengan mempertahankan sumber daya lokal yang dimilikinya selama bertahun- tahun. Yang hanyut akan kehilangan identitasnya, yang bertahan akan semakin terpinggirkan. Kelompok-kelompok masyarakat yang selama ini mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa harus kehilangan identitasnya adalah kelompok Islam tradisional yang kemudian mendirikan organisasi keagamaan bernama Nahdlatul Ulama (NU) pada 31 Januari 1926.

Globalisasi dan libe-ralisasi yang sedang melanda bangsa ini, jika sudah berhadapan dengan NU, dengan sendirinya akan "dijinakkan" sehingga hal-hal positif dari proses itu bisa diambil dan yang negatif bisa diminimalisasi. Dengan seperangkat nilai yang dimilikinya, tradisi NU secara otomatis akan menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana hal yang esensial dan harus dipertahankan dan mana yang cukup menjadi aksesori kehidupan.

Dengan tradisinya yang kokoh, NU akan selalu memainkan peran penting dalam setiap perubahan masyarakat bangsa dan sekaligus menjaga agar perubahan itu tidak mengakibatkan bangsa ini kehilangan identitasnya sebagai masyarakat Timur yang religius dan berbudaya.

Menurut pemikiran saya, Islam tradisional di Jawa yang kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama abad pertengahan sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental. Tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap-tahap, demikian rumit, dan demikian dalam tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal dengan pola pikir Islam, perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat walaupun sebenarnya terjadi di depan mata sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamatinya secara saksama.

Kaidah- kaidah seperti "apa yang tidak bisa diraih semuanya, jangan ditinggalkan "(ma la yudraku kulluh, la yutraku kulluh) atau kaidah "ketika kita dihadapkan pada sebuah dilema, pilihlah salah satunya dengan mempertimbangkan yang paling kecil dampak negatifnya, memungkinkan NU bisa keluar dan memberi solusi yang rasional dari kebutuhan yang sering dihadapi masyarakat. Dengan tradisinya yang agung itu, NU selalu mampu memberikan solusi atas berbagai kebutuhan yang dihadapi masyarakat bangsa. Lebih dari itu, NU selalu menjadi penyeimbang dan mediator dalam segala perdebatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan ideologi kebangsaan keagamaan dan sekaligus menjadi kelompok moderat yang tidak pernah larut dalam pemikiran dan tindakan radikalisme atau separatisme.

Pada intinya dampak globalisasi terhadap istighotsah dalam pandangan nahdlatul ulama adalah adanya dampak yang bersifat positif dan dampak yang bersifat negatif, yaitu:

Dampak positif, pada era globalisasi saat ini yang serba menggunakan kecanggihan masyarakat khususnya warga nahdhiyin bisa menikmati segala kemudahan dalam segala bidang termasuk dalam bidang keagamaan, selama tidak disalah gunakan penggunaannya bagi para peminatnya. Ledakan informasi yang terjadi pada abad ini telah memudahkan pola komunikasi dan koordinasi antar berbagai pihak. Idealnya, kondisi ini akan berdampak pada semakin besarnya partisipasi masyarakat dalam agenda-agenda kemasyarakatan, termasuk keterlibatan mereka dalam tradisi intighatsah.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri selain dari pada dampak positif, globalisasi juga memiliki dampak negative. kecenderungan ini dapat diamati dengan perubahan pola masyarakat yang sangat menghawatirkan. Sebuah fakta bahwa saat ini banyak kalangan muda mudi yang terjebak akan trend masa kini yang membawa kita kepada kejelekan diri baik dari segi sosial maupun dari segi keagamaannya.

Indikasi kecenderungan ini dapat dilihat misalnya, semakin latahnya kita khususnya kaum muda terhadap budaya barat, globalisasi telah berhasil menyulap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya barat menjadi mendunia, budaya barat bukan hanya ditiru semata, akan tetapi telah dijadikan ukuran pantas dan tidaknya, atau baik dan tidaknya sebuah budaya. Dengan demikian, globalisasi telah menjadikan kita cenderung tercerabut dari akar budaya kita sendiri.

Dalam kontek masyarakat Nahdhiyin, dampak negatif globalisasi dapat diamati dengan semakin mengendurnya semangat masyarakat dalam menjalankan ritualitas ke-NU-an. Pola globalisasi yang membentuk pola berfikir masyarakat mikanistik selayaknya mesin, telah menjadikan masyaraka selalu berfikir opurtunistik. Kerja menjadi prioritas utama, sehingga mereka tidak begitu mementingkan persoalan-persoalan yang lain, termasuk diantaranya tradisi istighatsah.

Lebih jauh, globalisasi telah melahirkan sebuah persepsi di kalangan pemuda, bahwa istighatsah merupakan sebuah tradisi atau ritual yang dimiliki kalangan orang tua saja. Persepsi ini sungguh sangat menghawatirkan yang lambat laun akan mengakibatkan pada punahnya istighatsah dalam khasanah masyarakat nahdhiyin, khususnya di daerah runggkut Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab I sampai bab IV, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya ritual istighotsah sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, khususnya warga Nahdhiyin di Runggut Surabaya. Menjalankan ritual istighotsah secara bersama-sama bagi masyarakat nahdliyin dapat menyebabkan frekuensi pertemuan antar mereka menjadi sangat tinggi dan ditambah dengan toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam segala keadaan atau situasi, seperti halnya pada zaman sekarang yang semakin hari semakin serba canggih dengan kemoderennannya dalam segala bidang.
2. Paham Ahlussunnah merupakan "jiwa" NU dan difahami sebagai ajaran Islam yang hakiki, yang berintikan pertautan antara "tauhid", "fiqih", dan "tasawuf". Tiga dalam kesatuan inilah yang membentuk watak NU berbeda dengan organisasi Islam lainnya. Dalam sejarah bangsa ini, NU telah menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara masa lalu dan masa depan.

   Kehadiran globalisasi, lebih-lebih pada akhir abad ke 20 sampai sekarang pada sekala dominan telah mempengaruhi pola berfikir masyarakat tak terkecuali kalangan nahdhiyin. Labih jauh, jangkauan globalisasi dengan prangkat ideologinya, sedikit banyak telah menggerus identitas ke-NU-an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu indikasinya adalah adanya persepsi masyarakat, khusunya kaum muda terhadap tradisi instighastah sebagai tradisi kalangan tua, atau bukan bagian dari mereka sendiri. Oleh karena itu, NU yang dibangun dengan semangat meneguhkan dan pemeliharaan tradisi (local wisdom), harus menggalang kekuatan untuk menghalau dampak nigatif dari budaya golobal dengan cara memperkuat kembali tradisi istighastah, termasuk pada kalangan muda sebagai penerus yang akan datang.

B. Saran

1. Untuk mendapatkan rahasia wujud serta menemukan arti kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya itulah yang dilukiskan Rasulullah SAW. Sebagai nikmatnya iman, kemanisan yang di dapat seorang mu'min qalbunya itu melebihi segala macam kenikmatan yaitu apabila kalau kehidupan yang sangat baik. Kebahagiaan manusia pada waktu ia memperoleh tuntunan rohani otomatis akan mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupannya, dengan berpegang teguh pada agama. Maka akan hilanglah perasaan untuk berat beribadah akan tetapi malah justru akan semakin kuat perasaan kemanisan dari suatu ibadah itu di dalam hatinya.
2. Janganlah kita menyembah Tuhan selain Allah SWT yang memiliki seluruh alam semesta ini, hanya Allahlah yang akan mengabulkan setiap apa yang diinginkan oleh setiap hamba-Nya. Ingatlah kepada-Nya dalam keadaan apapun kita dan dimanapun kita berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abyan, Amir, 1998. *Fiqih.* Semarang: Toha Putra,

Anam, Choirul, 1999. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama,* Surabaya: Bisma Satu

Azizy, A. Qodri, 2003. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bruinessen, Martin Van, 1994. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Eko, Shaleh. Al-Sadlan, 1995. *Do'a Dan Dzikir.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hasbi, Artani. 1999. *Pedoman Teknis Pembuatan Proposal Penelitian Dan Penulisan Skripsi Pada Fakultas Ushuluddin.* IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Marijan, Kacung, 1992. *Quo Vadis NU*, Jakarta: Erlangg

Muzadi, Abdul Muchith, 2006. *NU Dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista

Nottingham, 1994. *Agama dan Masyarakat,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Risalah Nahdlatul Ulama, *Khittah Nahdliyah Membingkai Negara Menggelorakan Keagamaan* Jakarta: Risalah, Sya'ban 1428 H

Shihab, M., Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera *Hati.*

Sabiq, Sayyid. 1978. *Fiqih Sunnah 4.* Bandung: PT. Al-ma'arif.

Shodiq, Muhammad, 2004. *Dinamika Kepemimpinan NU*, Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsimi, Arikunto. 1998. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek".* Jakarta: PT. *Rineka* Cipta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamara, M. Nasir dan Elza Peldi Taher, 1996, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina

Umar, Baryani, 1993. *Sistematika Tasawuf,* Solo: Ramadhani

Departemen Agama RI, 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Surabaya: Mega Jaya Abadi.

http://tausyiah275.blogsome.com/2006/07/21/khutbah-jumat-*20060714*/TAUSYIAH/July21,2006

http://www.sejarah NU.com

http://www.globalisasidankebudayaan.com.

http://www.globalisasi.com. Anika, *globalisasi dan ancama*, 12, 04, 2012.

http://www.globalisasi.com.

Wawancara dengan, K.H. Asrori, ketua NU kecamatan Rungkut. Pada12, 04, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id